

# Pengaruh Tingkat Kesadaran Keluarga Muda Mengenai Perencanaan Keuangan Keluarga terhadap *Family Financial Distress* (Studi Kasus di Kecamatan Banyuwangi)

Ike Meilani Fajarsari<sup>1</sup>, Yayan Ananto<sup>2</sup>, Mainike Silvi Rety Badian<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Masamy Internasional, Indonesia; ike.meilani@polmain.ac.id

<sup>2</sup> Politeknik Masamy Internasional, Indonesia; yayan.ananto@polmain.ac.id

<sup>3</sup> Politeknik Masamy Internasional, Indonesia; mainike.silvi@polmain.ac.id

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Financial Planning;  
Financial Inclusion;  
Financial Literacy;  
Financial Attitudes;  
Family Financial Distress

### Article history:

Received 2024-10-27

Revised 2024-11-29

Accepted 2024-12-31

## ABSTRACT

This study aims to analyze the role of financial planning in reducing family financial distress, focusing on financial literacy, financial inclusion, financial attitudes, and employment status. The research was conducted in Banyuwangi District using a quantitative approach with multiple linear regression analysis. Data were collected from 393 respondents using questionnaires. The results indicate that financial inclusion, financial attitudes, financial literacy, and employment status significantly influence family financial distress. Financial inclusion has the most significant impact, followed by financial attitudes, financial literacy, and employment status. The R Square value of 0,582 suggests that 58,2% of the variability in family financial distress can be explained by these variables. These findings highlight the necessity of proper financial planning to enhance family well-being and reduce economic pressures that may lead to household conflicts. This study emphasizes the importance of raising public awareness, particularly among young couples, about effective financial planning. The government and financial institutions are also expected to play an active role in providing financial education and improved access to financial services. With proper financial planning, families can achieve greater economic stability and minimize the risk of financial distress, which could affect household harmony.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Ike Meilani Fajarsari

Politeknik Masamy Internasional, Indonesia; ike.meilani@polmain.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang berkepanjangan dapat memengaruhi banyak hal, termasuk hubungan keluarga antara lain tantangan ekonomi yang menyebabkan banyak pasangan mengalami tekanan

yang signifikan sampai akhirnya memilih perceraian. Jumlah kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2024 adalah 408.347, turun dari 467.087 pada tahun 2023 dan 516.000 pada tahun 2022, menurut data dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut data Kementerian Agama, pertengkaran dan perselisihan keluarga menyumbang 61,7% perceraian dan masalah ekonomi menyumbang 20% dari semua kasus perceraian. Banyak perubahan terjadi di berbagai aspek kehidupan modern, termasuk cara pasangan muda mengelola keuangan rumah tangga mereka. Kehidupan rumah tangga memiliki kebahagiaan, kesulitan, dan berbagai masalah yang sering muncul. Rumah tangga memiliki banyak kebutuhan yang berbeda-beda.

Gaya hidup sosial masyarakat juga dapat mempengaruhi gaya hidup mereka. Problem rumah tangga bahkan dapat menyebabkan perceraian pasangan. Menurut (Hidayat, 2010), perencanaan keuangan, juga disebut sebagai perencanaan keuangan, adalah proses merencanakan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan keuangan tertentu. Keuangan yang stabil sangat penting bagi peradaban modern untuk dapat membuat orang bahagia. Masalah finansial berakibat pada permasalahan dalam keluarga yang dapat berujung pada keretakan rumah tangga (Alfiana, Dewantara, Mulatsih, Hakim, & Rachmania, 2024). Dalam kehidupan berkeluarga dapat dijalani dengan bahagia apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan materi dan spiritualnya. Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mampu memenuhi kebutuhannya, sehingga keluarga tersebut dapat dikatakan sejahtera.

Proses mengelola penghasilan untuk mencapai tujuan keuangan, yaitu memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga dan memiliki cukup uang, adalah fokus utama dalam perencanaan keuangan (Putu Eka Nopiyani, Kusumawati, Yusniar, & Fajarsari, 2022). Semua keluarga termasuk keluarga muda harus merencanakan keuangan untuk menata masa depan. Keluarga yang tangguh akan membangun dasar yang kokoh dengan pengawasan keuangan yang terarah dan berkelanjutan. Kemerdekaan keuangan, pengetahuan dan penerapan praktik perencanaan finansial perlu diterapkan dalam sebuah keluarga. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan praktik yang dimiliki seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan mereka (Swiecka, Yeşildağ, Özen, & Grima, 2020). Literasi keuangan dapat diukur dengan cara menggunakan sumber daya, menentukan sumber pembelanjaan, mengelola aset dan risiko jiwa, serta mempersiapkan finansial untuk masa depan setelah pensiun.

Kebanyakan orang tahu pentingnya perencanaan keuangan ini, tetapi mereka tidak tahu bagaimana mereka dapat melakukannya (Mustafa, Islam, & Asyraf, 2023). Masyarakat di Indonesia masih berpikir secara tradisional dengan meletakkan seluruh pendapatannya di bawah bantal saat ada kebutuhan baru, dengan cara ini mereka tidak dapat memilah mana pengeluaran yang harus diprioritaskan dalam jangka panjang dan tidak mempertimbangkan pengeluaran darurat (Wulandari & Sutjiati, 2014). Sebelum memulai perencanaan keuangan, masyarakat harus memahami instrument keuangan. Saat ini banyak produk yang dijual oleh institusi keuangan untuk perencanaan finansial yang efektif untuk tujuan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Hal ini dimaksudkan untuk membuat perencanaan keuangan lebih mudah bagi masyarakat. Selain itu, banyak orang saat ini tidak menyadari bahwa meletakkan dana di bank dan lembaga keuangan pada instrumen keuangan atau sektor lain selain yang tepat sudah merupakan perencanaan keuangan berupa investasi.

Perempuan atau ibu rumah tangga memainkan peran penting dalam mengelola keuangan keluarga karena kebangkrutan keuangan keluarga atau *family financial distress* adalah masalah yang sangat dihindari dalam keluarga (Hamzah, Wiharno, & Rahmawati, 2022). Peran seorang ibu rumah tangga dalam ekonomi keluarga sangat penting ibu rumah tangga lebih banyak membuat keputusan

ekonomi. Tekanan ekonomi dari berbagai sumber, seperti kredit kebutuhan keluarga, biaya hidup yang meningkat, dan harapan keuangan yang lebih tinggi cenderung dialami pasangan keluarga muda (Fajarsari, 2023). Fenomena ini diharapkan mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah maupun masyarakat bahwa perencanaan keuangan keluarga sangat penting dalam menjaga kesehatan mental keluarga dan mencegah keretakan tangga akibat faktor ekonomi (Mata, 2021). Perencanaan keuangan diperlukan untuk mengetahui cara terbaik untuk mengelola keuangan dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan yang tidak terlalu dibutuhkan, hanya saja keinginan menjadi suatu hal yang akan dipenuhi oleh seseorang untuk mencapai kepuasan (Ahamed & Limbu, 2024).

Studi kasus mengambil Kecamatan Banyuwangi dalam penelitian ini adalah karena masyarakatnya memiliki pendapatan yang beragam, namun pengetahuan masyarakat mengenai perencanaan keuangan masih kurang. Hal ini dilihat ketika peneliti melakukan pra-survey kepada beberapa keluarga muda rentang usia 20 – 35 tahun di kecamatan Banyuwangi, bahwa sebagian besar masyarakat telah melakukan perencanaan keuangan, tetapi kurang sesuai dengan prosedur perencanaan keuangan keluarga. Mayoritas keluarga muda hanya melakukan perincian sumber pendapatan setelah itu membuat daftar pengeluaran. Adapun permasalahannya, seringkali pengeluaran keuangan keluarga setiap bulannya lebih banyak dibandingkan pendapatan yang diterima. Beberapa penyebab yang tidak terduga membutuhkan pengeluaran dana yang tidak diperkirakan. Kebingungan ini melanda keluarga muda karena tidak ada dana untuk hal-hal yang tidak terduga. Hal ini karena dana telah dialokasikan untuk keperluan lain dan tidak ada lagi untuk hal-hal yang tidak terduga.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu untuk menjadi sampel karena adanya pertimbangan karakteristik (Nugroho, et al., 2023) berupa keluarga muda rentang usia 20 -35 tahun tinggal di wilayah Kecamatan Banyuwangi (Banyuwangi, 2020). Peneliti melakukan penelitian pada keluarga usia muda tersebut berdasarkan UU No. 16/2019, batas minimal usia menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Dalam penentuan sample menggunakan pendekatan Slovin dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sample minimal

N : Jumlah populasi

E : Persentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sample.

$$n = \frac{32.424}{1 + 32.424 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = 395$$

Data dikumpulkan langsung dari keluarga muda melalui metode primer. Jenis pengumpulan data yang digunakan adalah survei kuesioner tertutup, di mana responden hanya perlu memilih jawaban dari peneliti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dari  $r$  hitung masing-masing indikator inklusi keuangan keluarga, sikap keuangan, literasi keuangan, status dalam pekerjaan, perilaku pembelian kompulsif & impulsif, depresi, pendapatan tidak menentu, penilaian masyarakat, nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel (pada sig 0,05) variabel-variabel tersebut dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan ketentuan:

Cronbach's Alpha  $\geq 0,70 \rightarrow$  Reliabel

Cronbach's Alpha  $< 0,70 \rightarrow$  Tidak Reliabel

**Tabel 1.** Hasil Uji Reliabilitas per Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Inklusi Keuangan Keluarga	0,812	Reliabel
Sikap Keuangan	0,847	Reliabel
Literasi Keuangan	0,789	Reliabel
Status dalam Pekerjaan	0,825	Reliabel

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas per Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Perilaku Pembelian Kompulsif & Impulsif	0,825	Reliabel
Depresi	0,860	Reliabel
Pendapatan Tidak Menentu	0,798	Reliabel
Penilaian Masyarakat	0,832	Reliabel

##### b. Uji Normalitas

**Tabel 3.** Uji Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Kesimpulan
Inklusi Keuangan Keluarga	0,078	Normal
Sikap Keuangan	0,085	Normal
Literasi Keuangan	0,072	Normal
Status dalam Pekerjaan	0,091	Normal
Perilaku Pembelian Kompulsif & Impulsif	0,068	Normal
Depresi	0,081	Normal
Pendapatan Tidak Menentu	0,073	Normal
Penilaian Masyarakat	0,089	Normal

Kesimpulan dari uji Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai Sig.  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

##### c. Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

## Keterangan

- Y : Family Financial Distress (perilaku pembelia kompulsif & impulsif, depresi, pendapatan tidak menentu, penilaian masyarakat)
- X<sub>1</sub> : Inklusi Keuangan Keluarga
- X<sub>2</sub> : Sikap Keuangan
- X<sub>3</sub> : Literasi Keuangan
- X<sub>4</sub> : Status dalam Pekerjaan
- a : Konstanta
- b : Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- e : Error term

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.763	0.582	0.578	3.214

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa:

R = 0.763 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen terhadap Family Financial Distress cukup kuat.

R Square = 0.582 berarti bahwa 58,2% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model

Tabel 5. Hasil Uji ANOVA (*Goodness of Fit*)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1245.32	4	311.33	55.78	0.000
Residual	895.12	388	2.31		
Total	2140.44	392			

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa:

Nilai F hitung = 55.78 dengan Sig. = 0.000 < 0.05, yang berarti model regresi signifikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi

Variabel Independen	Koefisien B	Std. Error	t	Sig.
(Konstanta)	3.245	1.102	2.945	0.004
Inklusi Keuangan Keluarga (X <sub>1</sub> )	0.312	0.075	4.160	0.000
Sikap Keuangan (X <sub>2</sub> )	0.278	0.068	4.088	0.000
Literasi Keuangan (X <sub>3</sub> )	0.205	0.061	3.361	0.001
Status dalam Pekerjaan (X <sub>4</sub> )	0.157	0.057	2.754	0.006

## Persamaan Regresi Final

$$Y = 3,245 + 0,312X_1 + 0,278X_2 + 0,205X_3 + 0,157X_4 + e$$

Interpretasi Hasil Regresi sebagai berikut.

- a. Konstanta (3,245): Jika semua variabel independen bernilai nol, maka *Family Financial Distress* akan bernilai 3,245.

- b. Inklusi Keuangan Keluarga (0,312,  $p = 0.000$ ): Setiap peningkatan 1 satuan inklusi keuangan keluarga akan meningkatkan *Family Financial Distress* sebesar 0,312 satuan (berpengaruh signifikan).
- c. Sikap Keuangan (0,278,  $p = 0.000$ ): Setiap peningkatan 1 satuan sikap keuangan akan meningkatkan *Family Financial Distress* sebesar 0,278 satuan (berpengaruh signifikan).
- d. Literasi Keuangan (0,205,  $p = 0.001$ ): Setiap peningkatan 1 satuan literasi keuangan akan meningkatkan *Family Financial Distress* sebesar 0,205 satuan (berpengaruh signifikan).
- e. Status dalam Pekerjaan (0,157,  $p = 0.006$ ): Setiap peningkatan 1 satuan status dalam pekerjaan akan meningkatkan *Family Financial Distress* sebesar 0,157 satuan (berpengaruh signifikan).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

- a. Variabel Inklusi Keuangan Keluarga memiliki pengaruh terbesar terhadap *Family Financial Distress* dengan koefisien sebesar 0,312. Ini menunjukkan bahwa semakin baik inklusi keuangan dalam keluarga, semakin besar tingkat *financial distress* yang dapat terjadi. Hal ini dapat dijelaskan karena individu dengan akses lebih luas terhadap layanan keuangan cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan konsumsi, termasuk konsumsi yang bersifat impulsif atau kompulsif. Peningkatan inklusi keuangan perlu dibarengi dengan edukasi keuangan yang baik, agar akses terhadap layanan keuangan tidak justru meningkatkan risiko *financial distress* akibat keputusan keuangan yang kurang tepat.
- b. Sikap Keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap *Family Financial Distress* dengan koefisien 0,278. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk pengelolaan sikap keuangan keluarga (misalnya kurang disiplin dalam pengelolaan uang), semakin tinggi risiko mengalami *financial distress*. Keluarga muda perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya sikap keuangan yang disiplin, termasuk dalam pengelolaan pendapatan dan pengeluaran.
- c. Literasi Keuangan memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien 0,205. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami. Individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan mereka, menghindari hutang yang berlebihan, dan membuat keputusan keuangan yang lebih bijak. Literasi keuangan yang lebih baik dapat membantu individu dalam menghindari hutang yang tidak terkendali dan pengambilan keputusan finansial yang lebih rasional.
- d. Status dalam Pekerjaan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan koefisien 0,157. Ini menunjukkan bahwa status pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat ketidakstabilan finansial keluarga. Individu dengan pekerjaan yang tidak tetap atau tidak memiliki penghasilan yang stabil cenderung mengalami tingkat *financial distress* yang lebih tinggi. Pekerjaan yang stabil dapat mengurangi risiko *financial distress*, sehingga pemerintah dan lembaga terkait dapat fokus pada penyediaan lapangan kerja yang lebih stabil bagi masyarakat.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Dalam menghindari stres finansial keluarga yang disebabkan oleh keputusan keuangan yang salah, yaitu peningkatan inklusi di bidang keuangan perlu selaras dengan peningkatan pengetahuan yang memadai tentang keuangan. Sangat penting bagi masyarakat khususnya keluarga untuk memahami

pentingnya sikap keuangan yang disiplin, yang mencakup mengelola pendapatan dan pengeluaran. Kedua, Individu yang memiliki literasi keuangan yang lebih baik dapat membantu mereka membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan menghindari hutang yang tidak terkendali. Pekerjaan yang stabil dapat mengurangi risiko krisis keuangan, sehingga pemerintah dan lembaga terkait dapat menumpukan perhatian mereka pada penyediaan lapangan kerja yang lebih stabil bagi masyarakat.

Sehingga berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti faktor eksternal lainnya yang mungkin turut mempengaruhi *family financial distress*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain seperti gaya hidup, budaya konsumsi, dan faktor psikologis individu untuk analisis yang lebih.

## REFERENSI

- Ahamed, A. J., & Limbu, Y. B. (2024). Financial Anxiety: a Systematic Review. *International Journal of Bank Marketing*, 1666-1694.
- Alfiana, Dewantara, B., Mulatsih, L. S., Hakim, M. Z., & Rachmania, D. (2024). Peningkatan Kesadaran Investasi dan Perencanaan Keuangan Melalui Program Edukasi Keuangan. *Community Development Journal*, 4458-4464.
- Badan Pusat Statistik. (2024, Februari 22). <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor--2023.html?year=2023>. Retrieved from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor--2023.html?year=2023>
- Banyuwangi, K. (2020). <https://webserver.banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html>. Retrieved from banyuwangikab.go.id: <https://webserver.banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html>
- Fajarsari, I. M. (2023). The Mindset of Msme Actors Towards Online Loan Application (Using The Rubicon Model Perspective). *American Journal of Economic and Management Business*, 253-258.
- Hamzah, A., Wiharno, H., & Rahmawati, T. (2022). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Era Pandemi Covid 19 Dalam Mencegah Family Financial Distress. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 272-278.
- Hidayat, T. (2010). *Financial Planning Mengelola & Merencanakan Keuangan Pribadi dan Keluarga*. Jakarta Selatan: Mediakita.
- Mata, O. G. (2021). The Effect of Financial Literacy and Gender on Retirement Planning among Young Adults. *International Journal of Bank Marketing*, 1068-1090.
- Mustafa, W. M., Islam, M. A., & Asyraf, M. (2023). The Effects of Financial Attitudes, Financial Literacy and Health Literacy on Sustainable Financial Retirement Planning. *Sustainability*, 1-17.
- Nugroho, L., Fajarsari, I. M., Solikin, A., Yusdita, E. E., Fatriansyah, A. I., Irwanto, I., . . . Faisol, I. A. (2023). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Praktik Penulisan Artikel Bidang Akuntansi*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Putu Eka Nopiyani, Y. B., Kusumawati, R., Yusniar, M. W., & Fajarsari, I. M. (2022). *Akuntansi Manajemen (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Swiecka, B., Yeşildağ, E., Özen, E., & Grima, S. (2020). Financial Literacy: The Case of Poland. *Sustainability*, 2-17.
- Wulandari, F. A., & Sutjiati, R. (2014). Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Terhadap Kesejahteraan. *Siasat Bisnis*, 21-31.

